

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan dan sebagai salah satu sumber pendapatan devisa negara. Di seluruh dunia terdapat sekitar 4.500 jenis kopi. Di Indonesia sendiri ditemukan sebanyak 39 jenis varian kopi. Secara umum terdapat 2 jenis biji kopi yaitu Arabika dan Robusta dengan kualitas terbaik (ICO, 2013).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2021) Sumatera Barat merupakan provinsi penghasil kopi di Indonesia. Luas areal perkebunan kopi di Sumatera Barat pada tahun 2021 yaitu 24.400 Ha dengan produksi 12.754 ton. Produksi tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi sentra kopi di Indonesia. Sumatera Selatan merupakan lumbung kopi terbesar di Indonesia. Provinsi tersebut memproduksi kopi sebanyak 201.396 ton pada tahun 2021. Jumlah tersebut setara dengan 25 persen total produksi kopi nasional yang mencapai 722.461 ton. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat memperluas kabupaten penghasil kopi. Selama ini kabupaten penghasil kopi di Sumatera Barat adalah Solok Selatan dan Solok. Saat ini salah satu daerah yang dijadikan untuk perluasan penghasil kopi adalah daerah Dharmasraya.

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang potensial untuk pengembangan komoditi kopi. Ketersedian lahan yang luas dan kesesuaian kondisi lingkungan menjadi faktor penunjang untuk keberhasilan budidaya kopi di kabupaten tersebut. Hanya saja sejak mulai dikembangkan tahun 2002 produksi kopi di Kabupaten Dharmasraya menurun. Hal ini disebabkan budidaya kopi yang dilakukan selama ini tidak intensif karena masyarakat Dharmasraya lebih mengutamakan komoditi karet dan kelapa sawit. Rendahnya perhatian petani selama budidaya kopi juga dipicu pertumbuhan kopi yang ditanam tidak optimal, hal ini disebabkan keterbatasan akses untuk mendapatkan bahan tanaman atau bibit unggul.

Bibit yang baik merupakan modal keberhasilan pertumbuhan tanaman di lapangan karena mampu memproduksi secara optimal. Perbanyak tanaman kopi dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif. Perbanyak secara generatif menggunakan biji, sedangkan cara vegetatif dapat dilakukan dengan cara stek, sambung atau kultur jaringan. Kendala dalam perbanyak kopi secara generatif adalah biji kopi memerlukan waktu cukup lama untuk berkecambah. Kulit biji yang keras mengakibatkan air dan udara yang dibutuhkan dalam proses perkecambahan tidak dapat masuk sehingga untuk berkecambah membutuhkan waktu yang lama (Lestari *et al.*, 2016). Selain itu kulit biji yang impermeabel juga berpengaruh terhadap kandungan oksigen dalam benih sehingga dalam keadaan anaerobik terjadi sintesis zat penghambat tumbuh. Menurut Najiyati dan Danarti (2009), untuk mencapai stadium serdadu (hipokotil tegak lurus) butuh waktu 4-6 minggu, sementara untuk mencapai stadium kepelan (membukanya kotiledon) membutuhkan waktu 8-12 minggu. Keadaan ini tentu akan berdampak pada penyediaan bibit.

Salah satu zat pengatur tumbuh yang dapat memacu perkecambahan dan pertumbuhan adalah hormon giberelin yang berperan dalam pengembangan dinding sel, pembesaran sel dan pembelahan sel. Giberelin akan berperan dalam fase berkecambah melalui pembentukan enzim α -amilase pada lapisan aleuron, berpengaruh terhadap perpanjangan ruas tanaman dengan bertambahnya jumlah dan besar sel-sel pada ruas-ruas tersebut (Andjarikmawati *et al.*, 2005).

Muniarti dan Zuhry (2002) menyatakan bahwa perendaman benih kopi robusta dengan giberelin 20 ppm dengan kulit benih dikupas 100% dapat mempercepat munculnya kecambah yaitu pada hari ke-23 setelah tanam dan dapat meningkatkan jumlah benih berkecambah dari 53,3% menjadi 71,60%. Hal ini dikarenakan proses imbibisi pada benih berjalan dengan cepat sehingga dapat mengaktifkan proses metabolisme yang dapat mempercepat perkecambahan.

Penelitian Diah dan Alfandi (2013) menyatakan bahwa pemberian giberelin dengan konsentrasi 30 ppm dan perendaman selama 24 jam pada benih kedelai dapat memberi pengaruh yang baik terhadap panjang hipokotil dan bobot kering kecambah yaitu sebesar 27,43 mm dan 0,50 g. Sedangkan menurut penelitian Polhaupessy (2014) menyatakan bahwa pemberian giberelin dengan konsentrasi

15 ppm dan direndam selama 12 jam pada kecambah biji sirsak memberikan pengaruh yang nyata terhadap persentase perkecambahan, tinggi kecambah, dan panjang akar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian mengenai perkecambahan benih kopi robusta (*Coffea canephora*) dengan konsentrasi giberelin yang berbeda pada berbagai lama perendaman, sehingga diperoleh dosis giberelin dan lama perendaman yang baik bagi perkecambahan benih kopi Robusta yang sudah dikupas kulit tanduknya.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana interaksi antara konsentrasi GA₃ dan lama perendaman terhadap viabilitas benih kopi?
2. Bagaimana pengaruh konsentrasi GA₃ terhadap viabilitas benih kopi ?
3. Berapakah lama perendaman yang terbaik terhadap viabilitas benih kopi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh dan interaksi antara konsentrasi dan lama perendaman terhadap viabilitas benih kopi
2. Mendapatkan konsentrasi giberelin terbaik terhadap viabilitas benih kopi
3. Mendapatkan lama perendaman yang terbaik terhadap viabilitas benih kopi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang pengaruh konsentrasi GA₃ dan lama perendaman terhadap benih kopi robusta dan membantu mempercepat pertumbuhan benih kopi.